

BAB V

PENUTUP

Bab ini menjelaskan terkait kesimpulan penelitian, implikasi akademik, implikasi praktis dan implikasi sosial yang berhubungan dengan penelitian terkait pengalaman adaptasi budaya dalam interaksi sosial dan *coping mechanism* mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro.

Simpulan pada bab lima ini akan menjawab tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam pengalaman adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Madagaskar dalam berinteraksi ketika di Universitas Diponegoro, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan kampus dan rusunawa serta mengetahui dan mengkaji *coping mechanism* yang digunakan oleh mahasiswa Madagaskar dalam mengatasi tantangan adaptasi budaya dan strategi-strategi *coping* yang digunakan mahasiswa Madagaskar untuk mengatasi tantangan tersebut. Pada bagian implikasi akan diuraikan dampak dari segi teoretis, praktis dan sosial. Adapun rekomendasi penelitian akan dipaparkan dengan menyampaikan harapan bagi penelitian, serta masukan bagi mahasiswa asal Madagaskar yang akan ke Indonesia untuk melanjutkan studinya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pengalaman adaptasi budaya dalam interaksi sosial dan *coping mechanism* mahasiswa Madagaskar ketika di Universitas Diponegoro, khususnya dalam konteks

interaksi sosial di lingkungan kampus dan rusunawa. Selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Proses adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar yang menempuh studi di Universitas Diponegoro melibatkan beberapa tahapan penting. Tahapan awal ditandai dengan pengalaman memasuki lingkungan budaya baru, yang harus menghadapi berbagai perbedaan, seperti nilai dan norma, bahasa, adat istiadat dan gaya hidup yang berbeda dari budaya dari negaranya. Selanjutnya, mereka sering kali mengalami gegar budaya, yang ditandai dengan perasaan keterasingan dan kebingungan akibat perbedaan budaya yang lebih mendalam antara Indonesia dan Madagaskar yang terlihat dalam berbagai aspek, dalam hal makanan, bahasa, budaya, gaya berkomunikasi, interaksi sosial, kebiasaan sehari-hari, dan nilai dan norma. Namun, Dengan adanya dukungan sosial dari teman-teman lokal, mahasiswa dari Madagaskar dan mahasiswa internasional perlahan mulai menyesuaikan diri dengan budaya baru yang dihadapi sekaligus memahami esensi dari budaya setempat. Proses adaptasi ini berlangsung dalam rentang waktu yang bervariasi bagi setiap individu, yaitu ada terbilang cepat dan lama. Pada akhirnya, kemampuan untuk memahami bahasa, kebiasaan, serta norma-norma setempat menjadi faktor penting yang membantu merasa lebih nyaman dan mampu berfungsi dengan baik dalam lingkungan budaya yang baru. Dukungan sosial dari keluarga, teman dari

senegara, teman dari Indonesia, teman internasional, serta dukungan spritual terbukti penting dalam membantu mahasiswa Madagaskar dalam mengatasi keterasingan dan meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi di Universitas Diponegoro. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, mahasiswa Madagaskar dapat mengatasi perbedaan budaya dan berfungsi dengan efektif dalam lingkungan budaya baru.

- b) Mahasiswa Madagaskar menghadapi tantangan adaptasi budaya terkait perbedaan bahasa, norma sosial, dan hierarki, namun mampu mengembangkan berbagai strategi coping yang fleksibel dan adaptif, baik yang berfokus pada pemecahan masalah maupun pengelolaan emosi. Temuan ini mendukung tujuan penelitian dalam mengidentifikasi strategi coping yang digunakan, yang mencakup dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan agama sebagai elemen penting untuk menjaga kesejahteraan emosional.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penggunaan teori adaptasi budaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa Madagaskar berusaha menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, baik di lingkungan kampus maupun di rusunawa. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa adaptasi budaya yang dilakukan oleh

mahasiswa Madagaskar tidak hanya terbatas pada penerimaan budaya lokal, tetapi juga melibatkan selektivitas dalam mengadopsi elemen-elemen budaya Indonesia yang dianggap sesuai dengan nilai-nilainya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Madagaskar umumnya mengalami tahapan serupa dalam proses adaptasi budaya. Tahapan tersebut meliputi fase awal yang ditandai dengan kegembiraan, diikuti oleh fase kekecewaan, fase pemulihan, hingga akhirnya mencapai tahap penyesuaian yang lebih efektif terhadap budaya baru. Kesadaran akan pentingnya pemahaman sosial-budaya serta penerapan mindfulness dalam berkomunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi elemen kunci dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan. Kemampuan untuk mengenali perbedaan budaya dan menyesuaikan diri dengan nilai serta norma baru berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi tingkat kecemasan sekaligus mempermudah proses adaptasi budaya secara keseluruhan. Melalui pendekatan teori adaptasi budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi bukanlah sebuah proses yang linear atau mudah, melainkan melalui pertukaran budaya yang dinamis, di mana individu cenderung mempertahankan identitas budayanya sambil menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku di Indonesia.

Teori dimensi budaya Hofstede memberi wawasan yang berguna dalam memahami perbedaan budaya antara Indonesia dan

Madagaskar, serta dampaknya terhadap interaksi sosial di lingkungan kampus dan rusunawa. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam nilai-nilai budaya antara kedua negara. Misalnya, interaksi sosial yang cenderung lebih terbuka dan fleksibel di Madagaskar bertemu dengan struktur yang lebih hierarkis dan lebih formal di Indonesia. Hal ini tercermin dalam perilaku mahasiswa Madagaskar yang perlu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada di Indonesia, baik dalam konteks akademik maupun sosial, seperti aturan interaksi antar gender di rusunawa dan dalam kegiatan kampus. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perbedaan budaya memengaruhi pola interaksi sosial dan dinamika kehidupan mahasiswa Madagaskar di Indonesia.

Teori strategi *coping mechanism* memberikan kerangka yang penting untuk memahami bagaimana mahasiswa Madagaskar mengatasi tantangan dan stres yang dihadapi selama adaptasi budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai strategi coping, baik yang bersifat masalah-*focused coping* maupun *emotion-focused coping*. Teori ini juga menjelaskan bahwa kemampuan Mahasiswa Madagaskar untuk mengelola stres terkait dengan perubahan budaya sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, baik dari sesama penghuni rusunawa maupun dari komunitas kampus. Dengan demikian, teori

coping mechanism memberikan gambaran bagaimana mahasiswa Madagaskar berusaha mengatasi hambatan-hambatan dalam proses adaptasi dan menjaga kesejahteraan psikologis di tengah perbedaan budaya yang ada.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memaparkan penjelasan mengenai pengalaman adaptasi budaya dalam interaksi sosial dan mekanisme coping yang digunakan Mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro dalam konteks lingkungan kampus dan rusunawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang budaya yang berbeda membutuhkan dukungan sosial yang signifikan untuk membantu mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Dukungan sosial tersebut berperan penting dalam mengurangi kecemasan dan kesulitan yang dialami mahasiswa Madagaskar selama menjalani proses adaptasi. Serta menjadi panduan atau pemahaman baru bagi mahasiswa Madagaskar yang baru datang ke Indonesia. Mengetahui tantangan-tantangan adaptasi budaya yang mungkin dihadapi, seperti perbedaan dalam gaya interaksi sosial, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari, dapat membantu untuk lebih siap dalam menghadapi situasi tersebut. Selain itu, pemahaman tentang berbagai mekanisme coping yang dapat digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis yang dapat

meningkatkan pengalaman adaptasi budaya bagi mahasiswa asing, khususnya mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa Madagaskar menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial di Indonesia dan terkhusus di Universitas Diponegoro, berhasil mengembangkan strategi *koping* yang efektif dan menjalin hubungan sosial yang positif dengan sesama penghuni rusunawa maupun mahasiswa asing lainnya. Namun, hambatan seperti keterbatasan interaksi dengan mahasiswa Indonesia dan aturan yang ketat dalam lingkungan rusunawa masih menjadi tantangan yang perlu perhatian lebih lanjut. Pengalaman yang dibagikan oleh para informan memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dalam beradaptasi serta perasaan yang dialami oleh mahasiswa Madagaskar dalam proses adaptasi budaya. Dari perspektif sosial, temuan ini memberikan gambaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi mahasiswa asing. Peningkatan pemahaman mengenai perbedaan budaya dapat membuka jalan untuk interaksi yang lebih harmonis dan saling menghargai antar mahasiswa lokal dan asing. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya pengembangan sistem dukungan sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa asing, baik dalam konteks akademik

maupun sosial. Program orientasi yang lebih komprehensif, penyuluhan tentang toleransi dan keberagaman budaya, serta pembinaan interaksi sosial yang melibatkan mahasiswa lokal dan asing dapat memfasilitasi adaptasi yang lebih lancar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperkuat ikatan sosial di dalam kampus dan masyarakat sekitar, serta membantu mahasiswa asing merasa lebih diterima dan dihargai.

5.3 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pengalaman adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan mekanisme coping di lingkungan kampus dan rusunawa.

Pertama, penting bagi pihak Universitas Diponegoro dan pengelola rusunawa untuk memperkuat fasilitas dan program-program yang mendukung integrasi sosial antar mahasiswa, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar negeri. Meskipun sebagian besar mahasiswa Madagaskar merasa diterima, interaksi sosial antar mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing masih terbatas. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan interaksi lintas budaya, seperti acara budaya, olahraga, atau diskusi bersama, dapat menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antar mahasiswa. Program-program ini tidak hanya akan memfasilitasi pertukaran budaya, tetapi juga dapat mengurangi kecenderungan mahasiswa asing untuk lebih banyak berinteraksi dengan sesama mahasiswa asing.

Kedua, penting bagi pengelola rusunawa untuk meningkatkan kualitas hubungan antara penghuni dan petugas, terutama dalam menciptakan iklim yang lebih ramah dan suportif. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan, sikap petugas keamanan yang kurang bersahabat dapat menghambat kenyamanan penghuni dalam berinteraksi.

Ketiga, Universitas Diponegoro perlu memperhatikan dinamika budaya yang ada dalam komunitas mahasiswa asing dan memberikan pelatihan atau workshop mengenai perbedaan budaya yang ada, sehingga mahasiswa dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya tersebut. Hal ini akan sangat membantu mahasiswa asing, termasuk mahasiswa Madagaskar, dalam mengelola perbedaan budaya yang mungkin timbul selama tinggal di Indonesia. Selain itu, universitas juga dapat menyediakan ruang untuk berdiskusi tentang isu-isu terkait identitas budaya, guna meminimalkan konflik internal dan meningkatkan rasa saling pengertian antara mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Keempat, untuk mendukung proses adaptasi, disarankan agar mahasiswa asing diberikan akses yang lebih luas terhadap layanan konseling dan dukungan psikologis, terutama dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya dan masalah-masalah terkait *coping mechanism*. Pemberian informasi yang lebih jelas tentang mekanisme dukungan ini dapat membantu mahasiswa asing dalam mengelola stres dan rasa terisolasi, yang sering kali muncul dalam situasi adaptasi di negara asing.

Terakhir, bagi mahasiswa Madagaskar dan mahasiswa asing lainnya, penting untuk terus mendorong adanya fleksibilitas dalam beradaptasi dengan norma dan kebiasaan budaya lokal tanpa harus mengorbankan identitas budaya asal. Pendekatan ini akan memungkinkan mahasiswa untuk merasa nyaman dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan di luar negeri, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianut. Oleh karena itu, universitas dan pihak terkait diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung penggabungan budaya ini dengan cara yang lebih terbuka dan toleran.